

# MAKNA PENGGAMBARAN "MUKA BINATANG" DAN "MUKA MANUSIA" PADA MASA PRASEJARAH DI INDONESIA: KAJIAN ARKEOLOGI POST PROSESSESUAL- PERSPEKTIF STRUKTURALISME "CLAUDE LÉVI-STRAUSS"

**Blasius Suprpta**

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

**Abstrak:** Makna penggambaran "muka binatang" dan "muka manusia" dalam kehidupan Prasejarah Indonesia selalu berhubungan dengan masalah religi, khususnya bertumpu masalah upacara kematian. Dalam alam pikiran abstrak nirsadar hal ini berhubungan dengan konsepsi pemujaan roh nenek-moyang. Dalam tataran alam pikiran abstrak sadar berbentuk atau mewujudkan dalam kreatifitas atau perilaku tata cara upacara penguburan mayat. Dalam tataran alam pikiran abstrak, berupa atau mewujudkan menjadi berbagai bentuk fisik artefak hiasan muka binatang atau muka manusia. Dengan demikian maknanya merupakan simbol-simbol yang berhubungan dengan si mati yang telah berada di alam kematian. Inilah hasil kajian tentang makna penggambaran "muka bintang" dan "muka manusia" dalam kehidupan masyarakat Prasejarah Indonesia berdasarkan paradigma Arkeologi Post-Prosesesual perspektif Strukturalisme Claude Lévi-Strauss.

**Kata-kata kunci:** "muka binatang", "muka manusia", Arkeologi Post-Prosesesual, Strukturalisme Lévi - Strauss

***Abstract:** The meaning of "animal face" and the "human face" description in the life of Indonesian prehistory is related to religious issues, especially on the issue of death. In the unconscious mind, this is related to the conception of ancestor spirit worship. In the level of nature, the conscious mind is shaped or embodied in the creativity or behavior of the burial ceremony. In the level of abstract form or manifest becomes various forms of physical artifacts or animal face or human face. Thus the meaning is the symbols associated with the dead who has been in the realm of death. This is the result of the study of the meaning of "animal face" and "human face" in the life of Indonesian Prehistoric society based on the paradigm of Post-Prosesesual archaeology and Structuralism of Claude Lévi-Strauss perspective.*

***Keywords:** "animal face", "human face", Post-Processual Archaeology, Structuralism Lévi – Strauss*

Bila berbicara tentang Prasejarah Indonesia, tentu saja kita dihadapkan sebuah pertanyaan tentang bagaimanakah konsepsi pembabakan Prasejarah Indonesia disusun serta direkonstruksi? Sebagaimana telah kita sepakati bersama bahwa Pembabakan Prasejarah Indonesia disusun berdasarkan konsep sosial-ekonomi yang berbasis pada paradigma bahwa kebudayaan adalah bermakna tradisi atau mempunyai keberlanjutan dari waktu ke waktu (Soejono 2000: 8-10, 12-16). Sehubungan dengan hal itu,

maka Pembabakan Prasejarah Indonesia oleh Soejono disusun sebagai berikut: (1) Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Sederhana dengan basis kebudayaan yakni tradisi paleolitik, (2) Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut dengan basis kebudayaan yaitu tradisi mesolitik, (3) Masa Bercocok Tanam dengan basis kebudayaan yaitu tradisi neolitik (4) Masa Perundagian dengan basis kebudayaan disebut dengan teknologi paleometalik atau seni tuang

logam (Soejono 2000: 14-16) dan (5) tradisi prasejarah yang berlanjut pada masa sejarah serta masa sekarang maupun masa akan datang.

Berbicara tentang kebiasaan penggambaran "muka binatang" (bagian khusus raut muka binatang) dan "muka manusia" dalam masyarakat Prasejarah Indonesia baru berlangsung pada tingkatan budaya mesolitik, pada Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut. Hal ini, dikarenakan pada tingkatan budaya ini, masyarakat mesolitik telah mengenal tata upacara penguburan mayat dan telah mengenal pula upacara religi, sehingga pengenalan simbol-simbol akan kematian termasuk penggambaran "muka binatang" dan "muka manusia", tumbuh dan berkembang pada masa ini. Hal terus berkembang sesuai dengan kemajuan akal manusia prasejarah dan mencapai titik puncaknya pada tingkatan budaya tradisi paleometalik Masa Perundagian. Pengenalan simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara kematian yakni penghormatan terhadap roh nenek-moyang semakin kompleks, sehingga lahirlah penggambaran aneka ragam simbol-simbol "muka binatang" dan "muka manusia" dalam berbagai aspek kehidupan yaitu utamanya pada tataran budaya tradisi megalitik (Soejono, 1984: 204-215).

Untuk mengungkap makna aneka ragam simbol penggambaran "muka binatang" dan "muka manusia", dalam arkeologi masuk kajian Arkeologi Post-prosessual (Hodder, 2000: 86-96, Fleming 2006: 267-268). Pendekatan yang digunakan dalam mengungkap berbagai aspek makna simbolik antara lain dengan pendekatan atau perpektif Strukturalisme "Claude Lévi-Strauss", yang bertumpu pada struktur, makna dan transformasi. Dalam berbagai kajian strukturalisme, Lévi-Strauss disepakati bahwa struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi

untuk memahami atau menjelaskan gejala atau peristiwa kebudayaan yang ditelaahnya termasuk dalam hal ini arkeologi. Dalam analisis struktural, struktur dibedakan menjadi dua macam, pertama yaitu struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin, struktur dalam (*deep structure*). Struktur dalam itulah yang lebih tepat disebut model untuk memahami fenomena yang diteliti karena dengan adanya struktur ini, peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang ditelaahnya.

Adapun yang dimaksud transformasi adalah berbeda pada pengertian perubahan dalam konteks pembahasan ini. Dalam kaitannya dengan hal ini, Ahimsa-putra (1999: 61-62) mengartikan transformasi sebagai alih-rupa atau malih dalam bahasa Jawa. Artinya suatu transformasi yang terjadi sebenarnya adalah perubahan pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi. Dengan kata lain, suatu transformasi adalah perubahan atau pergantian yang terjadi hanya pada kulit atau wadah, sedang isi dalam wadah tersebut tidak mengalami pergantian. Pada bidang simbolisme, hal ini paling jelas tampak dalam bahasa (Ahimsa-putra, 1999a: 61-62) termasuk dalam hal ini kajian makna penggambaran "muka hewan" dan muka manusia pada masa Prasejarah di Indonesia. Perpektif ini digunakan untuk mengetahui tentang proses transformasi lambang-lambang akan kematian ke dalam penggambaran "muka binatang" serta "muka manusia" dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat prasejarah Indonesia. Berikut ini akan kami paparkan secara singkat tentang makna penggambaran "muka binatang" dan "muka manusia" pada masa Prasejarah di Indonesia.

## RAGAM BENTUK PENGGAMBARAN "MUKA BINATANG" DAN "MUKA MANUSIA" PADA MASA PRASEJARAH DI INDONESIA

### 1. Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Sederhana

Seperti telah dijelaskan tersebut di atas, masyarakat prasejarah Indonesia pada tingkatan masa ini belum mengenal simbol-simbol akan kematian. Pada tingkatan masa ini bumi Indonesia dihuni oleh berbagai jenis manusia purba seperti *Meganthropus paleojavanicus*, *Pithecanthropus modjokertensis*, *Pithecanthropus erectus*, *Pithecanthropus soloensis* dan *Homo sapiens* purba yakni *Homo wadjakensis*. Berbagai jenis manusia purba ini hidup pada Kala Plestosen serta pada lingkungan alam yang belum stabil serta ganas dan dalam tingkatan budaya tradisi paleolitik. Dalam tingkatan budaya ini, mereka hidupnya berpindah-pindah serta berburu hewan serta belum mengenal adat istiadat penguburan. Namun di Eropa salah satu jenis *Homo sapiens* purba yakni Manusi Cro Magnon telah mengenal upacara religi yaitu upacara akan perburuan. Dalam pelaksanaan upacara ini antara lain salah satu anggota kelompok menggunakan kulit bintang beserta "muka binatang" untuk kelengkapan upacara perburuan.

Dalam upacara tersebut, *roh binatang* yang merupakan penggambaran binatang buruan dihadirkan kembali dalam bentuk "muka binatang" berpakaian layaknya binatang buruan. Biasanya salah satu anggota mengenakan kulit binatang serta "muka binatang" yang pernah berhasil ditangkap, misalnya kulit binatang gajah beserta "muka binatang gajah" atau bison dan kemudian dilakukan upacara sakral akan perburuan dengan tujuan agar dalam perburuan di alam liar dipermudah untuk dapat menangkap binatang buruan yang di-

inginkan. Dengan demikian, maksud upacara dengan menggunakan sarana kulit binatang beserta "muka binatang" mengandung maksud yakni pengharapan akan kemudahan dalam kegiatan perburuan. Dalam kaitan dengan kegiatan ini, kegiatan upacara ini biasanya dilanjutkan dengan kegiatan melukis binatang-binatang buruan ke dalam bidang dinding gua, sehingga lukisan binatang antara lain salah satunya berkaitan dengan upacara sakral adegan perburuan (Howell, 1980:98-99). Di Indonesia tradisi ini berkembang pada tingkatan budaya tradisi *mesolitik*, pada Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut.

### 2. Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut

Seperti telah dijelaskan di muka, budaya pada Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut, dikenal dengan budaya tradisi *mesolitik*. Pada tingkatan budaya tradisi *mesolitik*, manusia telah hidup setengah menetap di gua-gua payung tepi-tepi danau serta tepi-tepi laut dangkal berarus tenang. Berdasarkan temuan budaya tradisi *mesolitik* di Sampung, Ponorogo, Jawa Timur yang kemudian dikenal dengan Kebudayaan Sampung atau *Sampungian*, manusia pada tingkatan ini telah mengenal tata cara penguburan mayat, penguburan mayat pola terlipat. Pola terlipat ini antara lain dimaksudkan agar si mati dapat lahir kembali ke alam setelah kehidupan yaitu alam kematian. Untuk menghantarkan si mati ke alam kematian, si mati diberi bekal kubur berupa manik-manik dari kerang dan dikubur dalam liang kubur serta mayat ditutup dengan batu lempeng. Ada kemungkinan maksud ditutupnya mayat batu lempeng yaitu agar roh si mati tidak lagi mengganggu kerabatnya yang masih hidup (Callenfels 1932: 16 - 29).

Di tempat lain, yakni di daerah Sulawesi Selatan juga ditemukan kebudayaan

tradisi *mesolitik* dikenal dengan kebudayaan *Toala* atau *Toalean* (Heekeren 1952:22-36) dan kelompok pendukung kebudayaan ini telah mengenal tradisi seni lukis dinding gua. Warna yang digunakan dalam lukisan dinding gua yaitu merah, hitam dan putih. Salah satu ragam jenis lukisan dinding gua yaitu berupa lukisan adegan penggambaran "muka hewan" yaitu babi rusa. Lukisan ini ditemukan di *Leang Garunggung*, Pangkep, Sulawesi Selatan (Suprpta, 1996:118-120). Lukisan dinding gua berupa lukisan "muka hewan" tersebut dilukiskan pada langit-langit gua yang susah dijangkau dan merupakan salah satu lukisan yang kemungkinan berkaitan upacara perburuan. Lukisan serupa juga ditemukan di gua *Leang-leang* daerah Maros yakni lukisan seekor babi rusa yang sedang melompat dan di bagian punggungnya tertancap sebuah tombak, sehingga adegan lukisan binatang ini dimasukkan sebagai lukisan adegan upacara perburuan. Perkiraan pertanggalan tradisi budaya *Toala* atau *Toalean* dalam kaitannya dengan lukisan dinding gua, menurut van Heekeren (1952:33) adalah sekitar 4.000 tahun yang lalu. Hal ini didasarkan atas perbandingan dengan industri budaya *Bondalan*.

Jenis lukisan dinding gua tentang penggambaran muka manusia ditemukan di daerah Papua Barat (New Guinea) yakni di Pulau Kei Kecil dalam lingkup Kepulauan Ceram. Lukisan-lukisan dinding gua yang dimaksud terdiri atas lukisan penggambaran muka manusia, matahari, lukisan cap telapak tangan, lukisan cap telapak kaki, lukisan binatang beserta penggambaran muka manusia. Semua jenis-jenis lukisan tersebut tersebar luas di gua-gua payung Pulau Ceram, Kepulauan Kei dan Papua Barat (New Guinea). Berdasarkan laporan Röder, lukisan-lukisan itu diperkirakan merupakan *transformasi* penanda simbol-simbol yang berhubungan

dengan *totemisme* serta mitologi akan kepahlawanan dalam lingkup kehidupan *mesolitik* (Heekeren 1972:127-132).

### 3. Masa Bercocok Tanam

Pada tingkatan Masa Bercocok Tanam dengan budaya tradisi neolitik, masyarakat prasejarah telah mengalami perubahan besar dalam kehidupannya. Mereka telah hidup menetap di suatu perkampungan dan juga telah menjinakkan hewan peliharaan serta tanaman. Peralatan perkakas kerja seperti beliung persegi telah diumpam dan diproduksi secara melimpah, sehingga tumbuhlah di beberapa tempat sentra perbengkelan alat kapak-kapak persegi. Situs-situs perbengkelan yang dimaksud yaitu situs Rijangan, Punung, serta situs Mujan, Probolinggo. Tingkat kehidupan sosisl-budaya masyarakat neolitik, semakin kompleks dan pada tingkatan masa ini meningkatnya kegiatan akan pemujaan roh nenek-moyang serta ditandai kebiasaan baru, yaitu mendirikan bangunan-bangunan batu besar atau *megalitik* dalam kaitannya dengan tata upacara penguburan (Soejono 184:201-205).

Dalam konsepsi pemujaan roh nenek-moyang pada tingkatan masa antara lain berkaitan dengan suatu keyakinan bahwa setelah manusia mati terdapat alam kehidupan setelah kematian. Roh dianggap mempunyai kehidupan di alamnya tersendiri, sesudah orang meninggal. Pelaksanaan penguburan dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung, di tempat yang sering dihubungkan dengan asal-usul anggota masyarakat atau tempat-tempat yang diyakini sebagai tempat tinggal arwah nenek-moyang, misalnya di tempat-tempat yang tinggi yakni puncak-puncak gunung.

Si mati dalam tata upacara penguburan, biasanya dibekali bermacam-macam barang keperluan sehari-hari seperti perhiasan, periuk atau gerabah dan lain-lain yang dikubur bersama-sama, dengan

maksud agar perjalanan si mati ke dunia arwah akan terjamin sebaik-baiknya. Kematian dipandang tidak membawa perubahan esensial dalam kedudukan, keadaan maupun sifat seseorang, sehingga bekal kubur dipandang penting untuk mencapai tempat khusus di alam baka. Dalam hubungannya dengan hal ini, jasa, amal atau kebaikan yaitu bekal kubur untuk mendapatkan tempat khusus di dunia alam baka, dapat diperoleh dengan mengadakan pesta-pesta tertentu yang mencapai titik puncaknya dengan mendirikan bangunan-bangunan batu besar dikenal dengan tradisi *megalitihik*. Melambangkan serta menempatkan si mati di dalam tempat yang terbentuk dari susunan batu-batu besar seperti peti kubur batu, sarkofagus, pandhusa, dolmen sebagai kuburan serta batu tegak seperti menhir, baik yang diukir maupun yang dilukis dengan lambang-lambang dan lambang kehidupan, merupakan tindakan yang saling menguntungkan akan hubungan kekal antara si mati dengan si hidup yang ditinggalkannya. Dengan demikian, kebiasaan mendirikan batu-batu besar (*megalithik*) mempunyai esensi sebagai lambang perlindungan bagi manusia berbudi baik (Soejono 1984: 204-205).

Dalam kaitannya dengan bekal kubur dalam upacara penguburan, acap kali disertakan bekal kubur berupa gerabah. Jenis gerabah yang dimaksud disiapkan secara khusus antara lain berupa periuk kecil yang berhiasan motif penggambaran muka manusia. Hal ini terjadi di situs kubur tempayan di Melolo, Sumba Timur. Dalam kaitannya ini, motif hiasan penggambaran muka manusia berhubungan dengan muka si mati dan sekaligus sebagai bekal kubur agar perjalanan arwah ke alam kematian berjalan lancar serta mendapat kedudukan yang layak (Heekeren, 1992: 5-9). Gerabah dengan tipe hiasan penggambaran muka manusia juga ditemukan di situs neolitik Kalumpang, Sulawesi Barat

(dulu Sulawesi Selatan) dan belum diketahui maknanya, namun dapat diduga merupakan jenis gerabah yang dikaitkan dengan lambang-lambang kesakralan suatu bagian anggota tubuh, sehingga berhubungan kegiatan upacara religi (Heekeren, 1972).

Motif penggambaran muka manusia juga ditemukan dalam berbagai jenis bangunan megalitik yaitu di situs megalitik Besoa (dulu Toraja Timur), Sulawesi Tengah, Bondowoso, Jawa Timur, dan Bali. Motif penggambaran "muka manusia" di situs megalitik Lembah Besoa, Sulawesi Tengah berupa kubur batu yang oleh masyarakat disebut *kalamba* (Kruyt, 1932: 1-15). Pada dinding batu kubur *kalamba* tersebut dipahatkan relief penggambaran muka manusia. Ada salah satu kubur batu *kalamba* yang berpahatkan gambaran "muka manusia" dikombinasikan dengan penggambaran tipe manusia gaya kangkang serta penggambaran hewan totem berupa seekor kadal. Dengan demikian motif penggambaran muka manusia berhubungan dengan upacara penguburan kedua, kadang-kadang motif penggambaran muka manusia dipahatkan lebih dari satu artinya mengingatkan bahwa kubur batu *kalamba* difungsikan sebagai kubur komunal (Kruyt, 1932: 14015).

Motif penggambaran muka manusia juga ditemukan di situs Pakisan, Bondowoso dan dipahatkan pada sebuah menhir. Motif penggambaran muka manusia adalah sama seperti motif penggambaran muka manusia kubur batu *kalamba* di situs Besoa, Sulawesi Tengah (Heekeren, 1931: 1-18). Adapun motif penggambaran muka manusia bergaya manusia kangkang ditemukan pada *pandhusa* di situs Pakisan, Bondowoso dan motif penggambaran muka manusia dalam posisi terbalik (*sungsang*) ditemukan pada kubur batu sarkofagus di situs Kretek, Bondowoso (Prasetyo, 1981: 75). Ber-

dasarkan uraian tersebut di atas maka motif penggambaran manusia dalam tradisi megalitik berkaitan dengan upacara kematian.

#### 4. Masa Perundagian

Pada tingkatan masa perundagian, masyarakat Prasejarah Indonesia telah mengembangkan kepandaian tertentu sehingga disebut sebagai kelompok masyarakat undagi, terutama undagi seni tuang logam, kayu dan gerabah. Kehidupan masa sebelumnya yaitu tradisi *neolitik* tetap dipelihara, terutama kegiatan yang berhubungan dengan upacara pemujaan terhadap roh nenek-moyang mendapat tempat tersendiri. Dalam kaitannya dengan hal ini, segala kegiatan sosial-budaya diarahkan kepada kegiatan pemujaan terhadap roh nenek-moyang. Salah satunya yaitu terdapat variasi-variasi tata cara adat penguburan yakni dengan sistem penguburan langsung serta tidak langsung, sistem penguburan mayat dengan wadah atau tanpa wadah. Segala aspek kehidupan ini, telah dikupas secara luas oleh R.P. Soejono (1977) dalam *disertasinya* yang berjudul *Sistim-Sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*.

Salah satu kajian utama dalam disertasi tersebut yaitu sistem-sistem penguburan pada masa akhir prasejarah di situs Gilimanuk, Bali. Di situs Gilimanuk disebutkan bahwa umumnya masyarakat pantai Gilimanuk pada akhir masa prasejarah atau Masa Perundagian menggunakan sistem penguburan tanpa wadah. Artinya mayat dikuburkan langsung pada liang lahat dengan tata cara penguburan langsung serta tidak langsung. Dilaporkan bahwa pada kerangka kubur no. R.XL sebagai salah satu tipe kubur campuran terdiri lebih dari satu kerangka manusia. Pada kubur pertama tunggal dikubur dengan sikap membujur dan kerangka manusia tersebut ditemukan bekal kubur berupa penutup mata serta penutup mulut dibuat dari *suase* tipis dan

ditemukan bersama-sama dengan bekal kubur lain berupa cinsin emas, manik, perhiasan emas serta gerabah (Soejono, 1977: 182-183). Berdasarkan temuan ini, maka dapat diketahui bahwa "penutup muka" yang kemungkinan dapat dikategorikan sebagai bentuk topeng paling awal, pertama kali ditemukan di situs Gilimanuk. Bahan dibuat dari *suase* tipis dan dilekatkan pada bagian mata serta mulut dan dibuat secara terpisah-pisah.

Tutup muka mayat dalam bentuk topeng utuh dalam konteks kubur batu yakni *kubur kalang*, baru-baru ini ditemukan di daerah Sriwing, Bojonegoro, Jawa Timur. Berdasarkan informasi penemunya yaitu saudara Ibram (saat ini artefak dikoleksi Pak Koencoro, Staff Museum Negeri Tantular) ditemukan dalam konteks kubur batu dan merupakan tutup bagian kepala mayat. Tutup muka manusia kerangka tersebut berbentuk *tapel* dan dibuat dari bahan tuang logam besi serta pada bagian mukanya dipahatkan beberapa guratan mata sipit, hidung berbentuk segi tiga dan mulut dipahat bentuk oval. Dalam konteks kubur batu yakni *kubur kalang*, penutup muka manusia tersebut ditemukan bersama-sama dengan bekal kubur lain berupa wadah logam atau kowi yang ditempatkan pada bagian perut mayat (Suprpta, 2016). Berdasarkan kedua temuan tersebut, diketahui bahwa penutup muka manusia ditemukan dalam konteks tata cara adat penguburan.

Pemahatan penggambaran muka manusia juga dipahatkan pada bagian tonjolan atau pegangan kubur batu *sarkofagus* di Tegalallang, Bali. Pahatan penggambaran muka manusia dipahatkan dengan motif muka melotot serta bergaya lawak, seperti layaknya penggambaran muka manusia dewa-dewa asli Indonesia yakni *Bhatara Semar*, *Cepot*, *Bilong* serta *Garéng* (Soejono, 1992: 136-144). Motif-motif penggambaran muka manusia juga

ditemukan dalam seni hias *nekara* perunggu di Pejeng, Bebitra, Gianjar, Bali. Dalam adat-istiadat budaya Bali *nekara* Pejeng dianggap sebagai benda yang mengandung magi atau mengandung kekuatan "gaib" misalnya dapat mengusir roh-roh jahat dan nekara itu dalam kepercayaan orang Bali diyakini turun dari langit, sehingga motif ornamen penggambaran muka manusia dikaitkan dengan hal yang berbau sakral atau upacara keagamaan utamanya dapat mengusir roh jahat atau pelindung keselamatan.

#### MAKNA PENGGAMBARAN "MUKA BINATANG" DAN MUKA MANUSIA DALAM MASYARAKAT PRASEJARAH DI INDONESIA

Berbagai ragam data tentang penggambaran "muka bintang" dan muka manusia dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat prasejarah di Indonesia tersebut di atas, berhubungan dengan simbol-simbol *religi*. Penggambaran "muka binatang" pada lukisan dinding gua Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut di Sulawesi Selatan berhubungan dengan adegan upacara perburuan. Makna lukisan penggambaran "muka binatang" diyakini sebagai hasil transformasi roh binatang yang pernah berhasil ditangkap dalam kegiatan perburuan. Dalam konteks ini roh binatang dihadirkan kembali secara *magi* dan diharapkan dalam perburuan dengan mudah dapat menangkap binatang buruan tersebut. Dengan demikian penggambaran "muka binatang" merupakan representasi atau transformasi nyata roh bintang yang diburu (Heekeren, 1972: 127-132, Ahimsa-Putra, 1999a: 61-62). Dalam perpektif Strukturalisme "Lévi-Strauss" hal demikian merupakan perwujudan *abstrak nissadar* yang mewujudkan ke proses *abstrak sadar* berupa tata cara upacara perburuan dan proses transformasi

ke *abstrak kongkrit* berupa alat upacara perburuan yaitu kulit bintang beserta muka kepala binatang.

Tentang motif penggambaran muka manusia pada bekal kubur periuk kecil bercerat (*kendi*) di situs kubur tempayan Melolo, Sumba Timur dapat diterjemahkan maknanya yaitu berhubungan dengan upacara kematian. Dalam tataran *abstrak nirsadar* merupakan konsepsi pemujaan roh nenek moyang dan dalam *tataran abstrak sadar* mewujudkan sebagai gambaran muka manusia si mati yang telah hidup di alam kematian dan hal itu kemudian *bertransformasi* ke dalam *abstrak kongkrit* yaitu berupa artefak bekal kubur berupa periuk kecil bercerat (*kendi*) bermotifkan hias gores penggambaran muka manusia. Demikian juga halnya motif pahatan serta relief penggambaran muka manusia pada kubur batu *sarkofagus* di situs Tegalallang, Bali serta situs kubur batu *sarkofagus* di Bondowoso dalam tataran *abstrak nirsadar* merupakan konsepsi pemujaan roh nenek-moyang, dan dalam tataran *abstrak sadar* mewujudkan pada gambaran si tokoh yang telah mendapatkan kedudukan khusus di alam kematian sehingga mendatangkan kedamaian serta kesuburan bagi tanaman serta binatang piaraan dari si hidup, dan pada tataran *abstrak kongkrit* merupakan wujud *transformasi* dari tokoh si mati dalam wujud artefak relief atau pahatan penggambaran muka manusia.

Demikian juga penutup mata serta penutup mulud yang terbuat dari *suase* tipis yang ditemukan dalam kubur pertama no R.XL di situs Gilimanuk, Bali serta tutup kepala berupa tapel dari logam besi dalam tataran *abstrak nirsadar* merupakan perwujudan dari konsepsi pemujaan roh nenek-moyang, dan pada tataran *abstrak sadar* mewujudkan menjadi gambaran serta kedudukan si mati yang telah mendapat kedudukan khusus di alam kematian dan dalam tataran *abstrak kongkrit* merupakan

wujud *transformasi* dari si mati ke dalam bentuk artefak tutup mata serta tutup mulut dan tutup kepala berupa *tapel* atau "topeng besi" (Suprpta, 2015).

## PENUTUP

Berdasarkan paparan tersebut di atas dan berdasarkan kajian arkeologi post-prosessual melalui pendekatan atau perspektif Strukturalisme "Lévi-Strauss" dapat dikemukakan bahwa penggambaran "muka binatang" serta muka manusia berkaitan dengan upacara religi. Penggambaran "muka binatang" pada lukisan dinding gua dimaknai sebagai perwujudan nyata atau transformasi *kongkrit* dari roh binatang buan. Adapaun penggambaran muka manusia pada berbagai kubur batu merupakan perwujudan nyata atau transformasi *kongkrit* dari si mati yang telah menduduki tempat khusus di alam kematian, sehingga dapat dijadikan sarana untuk menghubungkan si mati dengan si hidup untuk mendapatkan kedamaian serta kesuburan bagi segala hewan piaraan serta tanaman. Penutup kepala bagian mata serta mulut dan penutup kepala berupa tabel logam besi dimakanai sebagai wujud kongkrit si mati yang telah memperoleh kedudukan khusus di alam kematian. Dengan demikian esensi penggambaran "muka binatang" dan muka manusia sebagai wujud nyata dari tataran *abstrak nirsadar* ke alam tataran *abstrak sadar* ke tataran alam *abstrak kongkrit* yang intinya berhubungan dengan aspek kesakralan, aspek wajah tokoh yang telah berada di alam kematian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, H. 2009 *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Fleming, A. 2006. "Post-processual Landscape Archaeology: a Critique" dalam *Cambridge Archaeological Journal* 16: 3, United Kingdom: McDonald Institute for Archeological Research, hlm.267-280.
- Hodder, I. 2000. "Symbolism, meaning and context" dalam *Interpretive Archaeology: A Reader*. London and New York : Leicester University Press.
- Heekeren, H.R.van. 1936. "Megalithische Overblijfselen In Besoeki", dalam *Djawa*, jaargang XI, hlm. 1 -18
- \_\_\_\_\_. 1952. "Rock-Paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South West Celebes)" dlm. *Laporan Tahunan 1950*. Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia, hlm. 22 - 35.
- \_\_\_\_\_. 1972. "The Stone Age of Indonesia, 2nd rev.ed." *Verhandelingen KITLV*, LXI, Den Haag: The Hague-Martinus Nijhoff
- \_\_\_\_\_. 1992. "The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)" dalam *Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia*. Jakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia
- Howell, C. F. 1980. *Manusia Purba* (seri terjemahan). Jakarta: Tira Pustaka
- Praseyo, B., 1981. *Arti dan Fungsi Pola Hias Pada Peninggalan Megalitik di Kecamatan Tlogosari dan Tegalampel, Bondowoso*. *Skripsi* tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan

- Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- Soejono, R.P. 1977. *Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. Disertasi* tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia
- \_\_\_\_\_. 1992. "Complementary Notes on Prehistoric Bronze Culture in Bali" dalam *50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.133-143
- \_\_\_\_\_. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia" dalam *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 2000. "Tinjauan tentang Perkerangkaan Prasejarah Indonesia" dalam *Aspek-aspek Arkeologi No.5*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Arkeologi
- Suprpta, B. 1996. *Lukisan Dinding Gua di daerah Pangkep: Suatu Kajian Tentang Makna Lukisan dalam Kehidupan Mesolitik*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Program Studi Arkeologi, Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2015. *Makna Gubahan Ruang Situs-Situs Hindhu-Buddha Masa Siyhasari Abad XII - XIII M di Saujana Dataran Tinggi Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
- \_\_\_\_\_. 2016. *Catatan Perjalanan Deskripsi Tapel; Penutup Muka Manusi dari Situs Kubur Kalang, Sriwing, Bojonegoro, Jawa Timur*. Laporan tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
- Callenfels, P. V. van S. 1932. "Note preminaire sur les fouilles dans l'abri - sous - roche de Goewa Lawa a Sampoeng" dlm. *Hamage Premier Congres Prehistoire d'Extreme-Orient á Hanoi*, Batavia: Albrecht & Co., hlm. 16 - 32